

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PRODUKSI DAN UNIT COST UNTUK PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI (STUDI KASUS PADA UKM SHASA YOGYAKARTA)

Mahagiyani
Dosen Program Studi Akuntansi Politeknik LPP Yogyakarta
Email : yanik_gion@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tingginya jumlah unit Usaha Kecil Menengah (UKM) menyebabkan persaingan yang semakin besar diantara unit usaha yang ada. Persaingan ini mengharuskan para pelaku untuk semakin meningkatkan efisiensi bahkan dari segi efektivitasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan struktur biaya produksi, unit cost atau biaya per unit, dan juga upaya pengendalian biaya produksi melalui analisis struktur biaya maupun pengendalian biaya maupun pengendalian unit cost. Berdasarkan akuntansi biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Untuk pencatatan bahan baku berdasarkan hasil penelitian perlu menggunakan metode perhitungan dengan menggunakan kartu persediaan baik FIFO maupun LIFO. Untuk tenaga kerja perlu adanya *controlling* terhadap biaya tenaga kerja yang selama ini belum pernah dibuat. Kartu ini berfungsi untuk mengetahui setiap kehadiran dan jam kepulangan pegawai sehingga memudahkan pada kegiatan pekerjaan. Pada Biaya Overhead untuk pembebanan bahan pembantu dan pabrik misalnya pada biaya listrik dan biaya sewa, dan juga belum memasukkan biaya penyusutan. Untuk harga pokok produksi perhitungan biaya overhead pabrik untuk jenis produk akan diterapkan menggunakan jam penggunaan peralatan produksi.

Kata kunci: Biaya produksi, komponen biaya, harga pokok produk, dan *unit cost*.

PRODUCTION COST STRUCTURE AND UNIT COST ANALYSIS TO CONTROL COST PRODUCTION (CASE STUDY ON SHASA LOW-MIDDLE BUSINESS YOGYAKARTA)

Mahagiyani
Polytechnic LPP Yogyakarta
Accounting program
Email : yanik_gion@yahoo.co.id

ABSTRACT

The high number of Usaha Kecil Menengah (UKM), Low-Middle Business, leads to increase tough competition among them. This competition requires the businessmen to improve efficiency and effectiveness in running the business. The purpose of this research is to find out the comparison between production cost structure and unit cost or cost per unit. This research is also aimed at controlling production cost through cost structure analysis, cost control and unit cost control. This is based on production cost accounting which consists of raw material cost, manpower cost, and factory overhead cost. In recording the raw material based on the result of the research. It is necessary to use counting method by applying stock card either FIFO or LIFO. In terms of manpower, cost controlling, which has never been done so far, is in need to do so. This card functions to monitor the arrival and leaving time of the workers. Depreciation cost has not been included in overhead cost, such as supporting material cost, electricity and rental. The utilization time of production equipment will be implemented to calculate the overhead cost of production basic expense (cost).

Key words: Production Cost, Cost Component, Production Basic Expenses (Cost), Unit Cost.

Pendahuluan

Setiap perusahaan yang berdiri bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk jangka panjang. Pelaksanaan kegiatan perusahaan harus berlandaskan pada tujuan jangka panjang (*goal congruence*) yaitu mencapai tingkat kepuasan *costumer* dan *value added* yang dikedepankan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud perlu adanya perencanaan yang matang dan juga *controlling* atau pengawasan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Proses produksi adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan perusahaan. Dalam proses penggunaan biaya perlu adanya penetapan biaya standar. Biaya standar adalah biaya yang ditetapkan dimuka sebelum pelaksanaan produksi dijalankan. Menurut Nafarin, 2003, bahwa biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk proses produksi.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa proses produksi yang dilaksanakan menjadi faktor penting karena berpengaruh terhadap biaya produksi bagi perusahaan, baik itu perusahaan yang berskala besar maupun berskala kecil dan menengah. rumusan masalah yang diangkat oleh penulis diantaranya sebagai berikut: Bagaimana perbandingan struktur biaya produksi tahun 2015 di UKM Shasa, Bagaimana *unit cost* atau biaya produksi per unit, dan upaya pengendalian biaya produksi melalui analisis struktur biaya maupun pengendalian *unit cost*?

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Biaya Produksi dan Unit Cost Untuk Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus Pada UKM Shasa Yogyakarta)”.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan struktur biaya produksi tahun 2013 di UKM Shasa, untuk mengetahui *unit cost* atau biaya per unit, untuk mengetahui upaya pengendalian biaya produksi melalui analisis struktur biaya maupun pengendalian *unit cost*.

Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala atau angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa laporan Perusahaan Shasa yang disusun oleh bagian manajemen yang terkait.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh langsung dari Perusahaan Shasa dan profil Perusahaan Shasa.

Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang kompeten dalam hal ini karyawan yang berwenang, yaitu bagian akuntansi dan bagian keuangan. Dan teknik dokumentasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung pada laporan keuangan perusahaan.

Pembahasan

Perusahaan ini adalah usaha yang memproduksi makanan khas Yogyakarta yang berasal dari bahan baku ubi ungu, yang berlokasi di Bantul Yogyakarta. Perusahaan ini dapat dikatakan masih muda karena berdiri sejak tahun 2010, dan telah mengalami perkembangan yang pesat. Pengusaha ini pada awalnya membuat makanan berupa kue basah yang biasa dijual ketika momen lebaran. Ketika berawal dari situlah pengusaha ini membuat kue yang dikemas dalam wadah yang siap jual dan awet untuk dikonsumsi oleh konsumen.

Perusahaan ini telah memiliki rumah untuk produksinya, dengan mengembangkan hasil usahanya. Usaha ini telah memiliki tenaga produksi sebanyak kurang lebih 20 karyawan.

Pelaku kegiatan produksi untuk usaha ini adalah struktur organisasi pelaku yang sederhana, namun dengan tujuan pelaksanaan untuk usaha dapat berjalan lancar dan terkendali. Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dari struktur organisasi adanya pimpinan yaitu pemilik secara langsung, termasuk mengontrol kegiatan harian yang dilakukan oleh karyawan dengan berbagai tugasnya. Bagian administrasi mencatat total penjualan tiap hari, mencatat pesanan termasuk *stock* barang walaupun dicatat secara sederhana. Bagian produksi melakukan kegiatan produksi makanan sesuai spesifikasi setiap produk dengan menjaga kualitas rasa. Bagian gudang masih dilakukan orang atau karyawan yang memiliki waktu diantara produksi, memang dilihat dari sini belum optimal. Bagian *packing* produk dalam kardus kemasan dilakukan karyawan dengan melihat produk yang dihasilkan setiap hari. Dan diberikan tanggal kadaluwarsanya.

Berdasarkan hasil pengamatan akuntansi biaya yang diterapkan oleh Shasa belum menyelenggarakan proses pencatatan akuntansi biaya secara khusus dalam menetapkan harga pokok produksinya karena belum ada tenaga kerja yang melakukan pembukuan akuntansi biaya seperti layaknya yang dilakukan oleh perusahaan besar pada umumnya. Jadi dilihat dari pembukuan belum memisahkan biaya produksi dan biaya non produksi. Dalam melakukan proses produksi masih mengkalkulasikan semua pos biaya kedalam satu kesatuan keseluruhan dalam menentukan *cost* per unitnya.

Berdasarkan akuntansi biaya mengklasifikasikan pada biaya produksi dan non produksi. Biaya produksi yaitu pada

seluruh biaya bahan baku pembuatan produk, tenaga kerja langsung, dan juga biaya overhead pabrik. Yang kedua biaya non produksi yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung (tenaga kerja selain produksi), biaya pemasaran, dan biaya keperluan kantor. Sedangkan unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja, dan overhead. Tabel bahan baku seperti disajikan dalam Tabel I sebagai berikut:

1. Data Biaya bahan baku (Rupiah per Unit)

Tabel 1
Biaya Bahan Baku

Jenis	Bahan Baku
Biaya	Rp. 6.000,00

Nilai rupiah untuk bahan baku tersebut diperoleh dengan menggunakan metode perkiraan. Bahan baku sangat menentukan terhadap produk barang yang akan diproduksi. Kualitas barang yang baik akan menentukan produk yang dilempar kepada konsumen menjadi baik. Nilai kepercayaan masyarakat akan menentukan tingginya tingkat penjualan pada produk yang dihasilkan.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah yang berhubungan langsung dengan produksi. Pada perusahaan ini sistem penjualan produk dengan menggunakan upah satuan, yaitu terhadap jumlah unit yang diproduksi. Tenaga kerja yang dilakukan ini dibagi menjadi tenaga kerja bagian buat gilingan, bagian open, dan bagian pengemasan atau pengepakan. Berikut rincian masing-masing tenaga kerja seperti pada tabel 2 berikut :

1. Tenaga Kerja penggilingan

Tabel 2
Biaya Tenaga Kerja Penggilingan

Jenis	Rupiah
Biaya	2.000,00

2. Tenaga kerja open

Tabel 3
Biaya Tenaga Kerja Open

Jenis	Rupiah
TK Open	Rp. 2.000,00

3. Tenaga Kerja pengemasan/*packing*

Tabel 4
Biaya Tenaga Kerja Pengemasan

Jenis	Rupiah
Biaya Pengemasan	Rp. 1.000,00

3. Biaya Overhead

Perusahaan Shasa dalam kegiatan operasional tidak membedakan pada pos kegiatan biaya variabel ataupun biaya non variabel. Biaya overhead meliputi dari biaya bahan yang bersifat membantu, dan juga biaya yang terjadi pada Perusahaan tersebut.

Perusahaan ini dalam melakukan kegiatan tidak lepas dari penggunaan listrik sebagai kegiatan pendukung terbentuknya produk menjadi ada. biaya listrik standar yang dibayarkan setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 1.140.000,00, untuk tempat produksi sudah menjadi milik sendiri dalam kegiatan untuk memproduksi barangnya.

Struktur Biaya Produksi untuk harga pokok produksi

Usaha pembuatan produk shasa ini tidak membuat laporan harga pokok produksi. Dalam kegiatan operasionalnya perusahaan membuat rincian perhitungan biaya produksi untuk setiap jenis produk. Pada usaha ini menghitung biaya perunit

dengan menjumlahkan seluruh biaya yang terjadi pada pada kegiatan yang telah ditetapkan dibagi jumlah unit yang diproduksi. Berikut merupakan Data peralatan yang digunakan disajikan pada tabel 5 dan rincian pada biaya perunit dalam rupiah yang disajikan dalam tabel 6.

Tabel 5.
Data Peralatan

Nama Mesin	Kuantitas	Harga Perolehan (Rp)	Masa Manfaat
Mesin Giling	6	750.000	5
Mesin Bakar	5	950.000	3

Tabel 6
Rincian Perkiraan Biaya Per unit

Biaya	Produk
Bahan Baku Langsung	6.000,00
Tenaga Kerja Langsung	2.000,00
Biaya overhead	
Listrik	1.000,00
Biaya Bahan penolong	1.500,00
HPP	10.500,00

Usulan Perbaikan untuk Perusahaan Shasa dan memberikan masukan sebagai bahan untuk perbaikan

Penerapan sistem klasifikasi biaya Pada kegiatan operasionalnya, telah diklasifikasikan dua pokok biaya yaitu pada biaya produksi dan non produksi.

Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Sedangkan pada biaya non produksi meliputi pada biaya tenaga kerja tidak langsung (tenaga kerja selain pada bagian kegiatan operasional produksi), biaya marketing, dan juga biaya keperluan atau perlengkapan kantor).

1. Bahan Baku untuk evaluasi dalam penerapannya
penulis membuat usulan metode pencatatan bahan baku dengan metode persediaan, untuk memudahkan perhitungan. Sebagai contoh perhitungan sebagai berikut :

Persediaan awal 10 unit @ Rp. 10.000
Tanggal 2 Agustus Beli 20 unit @ Rp. 9.000
Tanggal 7 Agustus Beli 12 unit @ Rp. 10.000
Tanggal 13 Agustus Jual 35 unit
Tanggal 23 Agustus Beli 5 unit @ Rp. 8.000
Tanggal 24 Agustus Jual 10 unit

Dan ditunjukkan perhitungan persediaan FIFO seperti Tabel 7 dan Metode LIFO pada Tabel 8.

Keterangan dalam tabel

B : beli
J : Jual
H : Harga
U : Unit
Jm : Jumlah

Tabel 7
Kartu Persediaan Dengan Metode FIFO
(dalam Ribuan)

T g l	K e t	Beli			Jual			Saldo		
		U	H	Jm	U	H	Jm	U	H	Jm
S o	S o	10	10	100				10	10	100
2	B	20	9	180				10	10	100
				0				20	9	180
7	B	12	10	120				10	10	100
				0				20	9	180
								12	10	120
13	J				10	10	100	7	10	70
					20	9	180			
					5	10	50			
23	B	5	8	40				7	10	70
								5	8	40
24	J				7	10	70	2	8	16
					3	8	24			

Tabel 8
Kartu Persediaan Dengan Metode LIFO

T g l	K e t	Beli			Jual			Saldo		
		U	H	Jm	U	H	Jm	U	H	Jm
S o	S o	10	10	100				10	10	100
2	B	20	9	180				10	10	100
								20	9	180
7	B	12	10	120				10	10	100
								20	9	180
								12	10	120
13	J				12	10	120	7	10	70
					20	9	180			
					3	10	30			
23	B	5	8	40				7	10	70
								5	8	40
24	J				5	8	40	2	10	20
					5	10	50			

1. Tenaga Kerja untuk evaluasi penerapannya

Dalam operasional pembebanan biaya tenaga kerja, perusahaan Shasa sudah mengklasifikasikan dengan runtut sesuai dengan koridor. Perusahaan menggunakan system upah satuan, yaitu diberikan upah ketika sudah mendapatkan hasil pada setiap unit yang diproduksi. Dalam pencatatan pos biaya tenaga kerja pada perusahaan Shasa. Perlu adanya *controlling* terhadap biaya tenaga kerja, sebaiknya perlu adanya perbaikan pada penggunaan kartu jam kerja yang selama ini belum pernah dibuat. Kartu ini berfungsi untuk mengetahui setiap kehadiran dan jam kepulangan pegawai sehingga memudahkan pada kegiatan pekerjaan. Dasar pemakaian ini oleh perusahaan juga bisa dipakai sebagai dasar untuk menetapkan besaran biaya tenaga kerja yang dibebankan kepada masing-masing pegawai yang bertujuan untuk pembebanan biaya produksi perusahaan Shasa.

2. Kegiatan evaluasi pada biaya overhead

Seperti pada kegiatan sebelumnya untuk pembebanan biaya overhead meliputi pada bahan pembantu dan bahan pabrik. Yang tergolong pada bahan pembantu disini yaitu bahan pendukung seperti perasa, telur, jahe dan lainnya. Sedangkan pada biaya bahan pabrik misalnya pada biaya listrik dan biaya sewa. Hanya saja biaya sewa tempat tidak memerlukan biaya sewa, hal ini dikarenakan pemilik usaha sudah mempunyai tempat usaha luas yang digunakan untuk kegiatan operasional pembuatan kue. Hal yang perlu mendapatkan perhatian, Perusahaan

ini belum memasukkan pos biaya penyusutan mesin dan juga biaya tenaga kerja tidak langsung ke dalam biaya biaya overhead. Untuk pengalokasian pos biaya diperlukan untuk kegiatan dalam usaha yang berkaitan pembiayaan dalam biaya listrik.

3. Evaluasi pada perhitungan Harga pokok produksi

Untuk perhitungan biaya overhead pabrik untuk jenis produk akan diterapkan menggunakan jam penggunaan peralatan produksi.

Pada biaya overhead seharusnya terdiri dari biaya bahan pembantu yang sudah diterapkan sesuai dengan operasional yang dilakukan. Termasuk juga penghitungan terhadap biaya penyusutan mesin pabrik yang dihitung dengan menggunakan metode akuntansi yaitu secara garis lurus. Rincian perhitungan biaya penyusutan dapat dilihat pada tabel 9. Dan rincian perhitungan HPP untuk masing-masing produk dengan menggunakan metode *full absorption costing* disajikan dalam tabel 10.

Tabel 9

Tabel Penyusutan Mesin Usulan Penulis

Nama Mesin	Kuantitas	Harga Perolehan	Masa Manfaat	Biaya Penyusutan Per bulan x unit (Rp)
Mesin Giling	6	2.750.000	7	196.429
Mesin Bakar	5	1.995.000	5	245.833
				442.262

BOP Tetap/Bulan = Rp. 442.262
 Jam kerja mesin/bulan
 = jumlah hari kerja per bulan x jam
 penggunaan mesin per hari x unit
 mesin
 Sehingga didapat
 = $20 \times 8 \times 11$
 = 1760

Tarif BOP tetap per jam kerja mesin
 = $442.262 : 1760 = \text{Rp. } 251$

Tabel 10
 Rincian Perhitungan HPP

Biaya	Usulan Penulis	Perusahaan
Bahan Baku Langsung	6000	6000
Tenaga Kerja Langsung	2000	2000
Biaya Overhead		
Tarif Biaya Overhead Tetap (per jam kerja mesin)	251	-
Jam Kerja Mesin	0,5	-
Biaya Overhead tetap	125,5	1000
Biaya Overhead Variabel (bahan Pembantu)	1500	1500
Harga Pokok Produksi	9625	10.500
Selisih lebih(kurang)	875	

Dalam menerapkan harga pokok produksi akan memberikan beberapa manfaat yang akan berguna bagi perusahaan yaitu sebagai dasar menetapkan pada harga jual produk yang akan dijadikan sebagai peningkatan nilai penjualan, meningkatkan diversikasi produk sehingga memiliki daya saing yang handal, dapat menentukan seberapa banyak jumlah penjualan yang akan dilakukan pada tahun yang akan datang, dan menilai efektivitas dan efisiensi nilai dalam kegiatan produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penetapan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan masih belum memadai. maka penulis juga memberikan beberapa masukan untuk memberi gambaran perbaikan untuk langkah selanjutnya dalam operasional penetapan harga pokok produk :

1. Di dalam menjalankan kegiatan usaha belum ditemukan adanya susunan pengurus yang menjalankan roda kegiatan produksi.
2. Usaha ini belum menerapkan pencatatan untuk persediaan bahan baku, sehingga mengakibatkan daalam penggunaan bahan baku untuk proses produksi belum dilakukan pengendalian . Sehingga arus masuk maupun keluar bahan baku belum bisa dipantau.
3. Usaha ini telah mengklasifikasikan biaya dengan benar, tetapi tidak membebaskan biaya nonproduksi kedalam biaya produknya. Biaya produksinya terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, langsung, dan biaya overhead pabrik.
4. Belum memasukkan biaya penyusutan sebagai penggunaan peralatan untuk menjalankan kegiatan produksinya.
5. Dan Tidak memasukkan biaya tenaga kerja tidak langsung kedalam biaya overhead. Selain itu pembebanan biaya atas listrik yang dipergunakan dalam menjalankan kegiatan produksi belum adanya alokasi secara khusus

DAFTAR PUSTAKA

Hornngren Charles T; Foster, George; Datar, Srikant M; Penerjemah: Adhariani, Desi (2005), Akuntansi Biaya: *Penekanan Manajerial*, Indeks, Jakarta.

Rahmana, A. (2012). "*Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Sektor Industri Pengolahan*." Jurnal Teknik Industri, 13 Garrison, Ray H dan Nareen, Eric W, 2002, Akuntansi Manajerial, Diterjemahkan A Totok Budisantoso, Buku ke 1. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Situmorang, J (2015) Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting*, Penerjemah Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Edisi-7, Buku-2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya, Edisi-5. Yogyakarta : Penerbit UPP AMP YKPN.

Rayburn. 2001. *Akuntansi Biaya Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*, Edisi-6. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Supriyono. 2001. Akuntansi Biaya *Perencanaan dan Pengendalian Serta Pembuatan Keputusan*, Edisi-2. Yogyakarta: PBF UGM